



PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MENINGKATKAN LITERASI DIGITAL: KAJIAN LITERATUR DAN STUDI KASUS

Angelina Rahmatia¹, Hety Sania Awang², Albertina Yoanita Bura³, Afrona Elisabeth LelanTakaeb⁴, Marni⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana Kupang

ARTICLE INFO

Article history:

Received Mei 2025

Revised Mei 2025

Accepted Mei 2025

Available online Mei 2025

Kata Kunci:

Media Sosial, Literasi Digital, Edukasi, Konten Edukatif

Keywords:

Social Media, Digital Literacy, Education, Educational Content



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2023 Author. Published by Triwikrama

ABSTRAK

Di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, media sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai alat edukatif dalam meningkatkan literasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kontribusi media sosial dalam peningkatan literasi digital masyarakat, mengidentifikasi bentuk-bentuk pemanfaatannya, dampak yang ditimbulkan, serta tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa platform seperti instagram, tiktok, dan twitter telah dimanfaatkan untuk menyebarkan informasi edukatif melalui konten visual dan audiovisual yang menarik. Studi kasus pada akun instagram @mudah bergaul dan @InfinityGenRe serta akun Tik Tok @70milprojector menunjukkan bahwa konten yang dikemas secara informatif dan komunikatif mampu meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital. Meski demikian, sejumlah tantangan seperti rendahnya literasi digital, disinformasi, penggunaan media sosial yang dominan untuk hiburan, kesenjangan akses teknologi, dan rendahnya etika digital masih menjadi hambatan serius. Oleh

karena itu, dibutuhkan strategi penguatan konten edukatif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, serta peningkatan kesadaran kritis pengguna agar media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan literasi digital masyarakat.

ABSTRACT

In the era of globalization and rapid technological advancement, social media has become an integral part of daily life, especially among younger generations. Social media is no longer merely a means of entertainment and communication but holds great potential as an educational tool to enhance digital literacy. This study aims to explain the contribution of social media in improving digital literacy among communities, identify its various forms of use, assess its impacts, and explore the challenges encountered. A literature review approach was employed, analyzing scholarly resources including books, journals, and prior research. Findings indicate that platforms like Instagram, TikTok, and Twitter are being utilized to disseminate educational content through engaging visual and audiovisual media. Case studies of Instagram accounts @mudahbergaul and @InfinityGenRe, as well as TikTok account @70milprojectorr, demonstrate that well-designed content effectively increases public awareness and digital literacy skills. Nevertheless, challenges such as low digital literacy, misinformation, entertainment-focused usage, unequal access to technology, and lack of digital ethics remain significant barriers. Therefore, strategies such as strengthening educational content, fostering stakeholder collaboration, and promoting critical awareness are essential to maximize the role of social media in advancing digital literacy across society.

Keywords: Social Media, Digital Literacy, Education, Educational Content

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang sangat cepat, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan ini memberikan pengaruh besar terhadap berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara berinteraksi, memperoleh informasi, hingga membentuk pandangan masyarakat. Salah satu aspek penting yang semakin menjadi perhatian adalah literasi digital, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, memanfaatkan, serta mengelola informasi digital secara bijaksana, teliti, dan bertanggung jawab. Media sosial, yang awalnya lebih sering dimanfaatkan untuk hiburan dan membangun jaringan pertemanan, kini telah berkembang menjadi sarana edukasi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi digital di tengah masyarakat.

Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan YouTube tidak hanya menjadi tempat untuk berinteraksi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menyebarkan pengetahuan, memberikan edukasi kesehatan, mengembangkan keterampilan, serta menyuarakan kritik sosial yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun oleh siapa saja. Peningkatan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran tercermin dari beragam inisiatif yang dilakukan oleh individu, komunitas, hingga institusi resmi seperti pemerintah. Contohnya adalah akun Instagram @mudahbergaul, yang diinisiasi oleh seorang psikolog dan secara rutin membagikan konten edukasi mengenai kesehatan mental dalam format infografis dan animasi yang komunikatif. Hal serupa juga dilakukan oleh akun @InfinityGenRe, yang mengusung literasi remaja melalui pendekatan visual yang menarik namun tetap bersifat edukatif. Bahkan platform TikTok yang selama ini dikenal sebagai media hiburan, kini banyak dimanfaatkan oleh para kreator konten untuk menyampaikan informasi bermanfaat seperti panduan menulis, sejarah, hingga pemahaman mengenai hukum. Namun demikian, keberadaan media sosial sebagai alat literasi digital tidak serta merta menjamin bahwa semua penggunanya memiliki tingkat literasi digital yang memadai. Tantangan seperti rendahnya pemahaman kritis terhadap informasi, penyebaran hoaks, minimnya kesadaran etika digital, dan kesenjangan akses teknologi menjadi persoalan yang tidak bisa diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana media sosial dapat dioptimalkan sebagai sarana yang strategis dalam peningkatan literasi digital masyarakat Indonesia.

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai bagaimana media sosial berkontribusi terhadap peningkatan literasi digital di kalangan masyarakat, serta apa saja bentuk, dampak, dan hambatan yang ditemui dalam implementasinya. Tujuan dari penulisan ini ialah untuk memberikan penjelasan mendalam mengenai fungsi media sosial sebagai wahana edukatif di era digital, menelaah berbagai strategi serta contoh riil dalam pemanfaatannya untuk literasi digital, dan mengungkap tantangan-tantangan yang harus dihadapi agar media sosial dapat dimaksimalkan sebagai alat literasi yang efektif dan merata bagi semua golongan.

Tinjauan Pustaka

Media Sosial

Media sosial dapat dipahami sebagai media digital di mana realitas sosial terbentuk dan menjadi wadah bagi para penggunanya untuk saling berinteraksi dalam ruang dan waktu yang sama. Sejumlah peneliti internet menilai bahwa media sosial mencerminkan dinamika kehidupan nyata, termasuk perilaku seperti plagiarisme (Nasrullah, 2016). Menurut Mandibergh (2012), platform jejaring sosial berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi kolaborasi antar pengguna dalam menghasilkan konten secara mandiri.. Boyd (2009) menyebut jejaring sosial sebagai seperangkat perangkat lunak yang memberikan ruang bagi perorangan dan kelompok untuk menjalin pertemuan, berbagi konten, berkomunikasi, serta berpartisipasi dalam kerja sama atau kegiatan bermain secara kolektif. Media sosial memberikan kendali terhadap konten yang dibuat langsung oleh penggunanya, berbeda dengan media tradisional yang dikendalikan penerbit. Van Dijk (2013) menambahkan bahwa jejaring sosial merupakan platform komunikasi yang menekankan pada kehadiran pengguna serta memfasilitasi interaksi dan kerja sama di antara mereka.

Media sosial dapat dipandang sebagai salah satu bentuk komunikasi daring yang berperan dalam mempererat hubungan antar pengguna serta menjadi sarana penghubung dalam interaksi sosial. Menurut Meike dan Young (2012), media sosial merupakan hasil konvergensi antara komunikasi personal yakni aktivitas berbagi antar individu dengan media publik yang memungkinkan penyebaran informasi kepada khalayak luas tanpa adanya batasan fitur tertentu. Oleh karena itu, media sosial berfungsi sebagai perantara digital berbasis internet yang didukung oleh teknologi perangkat mobile, yang mampu menghubungkan individu maupun kelompok tanpa

keharusan untuk berinteraksi secara langsung. Melalui platform ini, pengguna dapat melakukan pertukaran informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi secara aktif dalam konteks hubungan sosial. Saat ini, media sosial menjadi sarana utama dalam memenuhi kebutuhan bersosialisasi, karena mampu menjangkau siapa saja tanpa terhalang oleh ruang dan waktu, serta memfasilitasi terbentuknya kedekatan sosial yang lebih intens.

Istilah "media sosial" terdiri dari dua komponen kata, yaitu "media" dan "sosial". Kata "media" merujuk pada sarana atau alat yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berkomunikasi, sementara "sosial" mengacu pada kenyataan bahwa setiap individu melakukan tindakan yang memiliki nilai kontribusi terhadap kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media, termasuk perangkat lunaknya, merupakan hasil dari interaksi dan proses sosial. Berdasarkan makna dari kedua kata tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi yang dimanfaatkan individu dalam konteks interaksi sosial. Media sosial sendiri merupakan platform daring yang memungkinkan terjadinya komunikasi serta interaksi sosial antar pengguna. Dengan dukungan teknologi berbasis web, media sosial mengubah model komunikasi satu arah menjadi bentuk dialog yang bersifat interaktif. Beberapa contoh platform media sosial yang saat ini populer di kalangan masyarakat antara lain WhatsApp, Facebook, YouTube, Twitter, Wikipedia, blog, dan sebelumnya juga BBM (Anisah et al., 2021).

Menurut Antony Mayfield, definisi lain mengenai media sosial adalah platform di mana pengguna dapat dengan mudah terlibat, berbagi, dan menciptakan konten, termasuk di antaranya blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia daring, forum, serta dunia maya virtual. Media sosial memperkenalkan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi. Sebelum media sosial menjadi begitu populer, sebagian besar orang berinteraksi dengan cara bertemu langsung dan berbicara secara tatap muka. Namun, dengan hadirnya media sosial, komunikasi kini lebih banyak dilakukan melalui layanan obrolan (chat) atau pengiriman pesan yang disediakan oleh platform-platform tersebut. Meskipun sebagian besar media sosial menetapkan batasan usia minimal 13 tahun untuk pembuatan akun, platform ini tidak memiliki mekanisme yang cukup efektif untuk mencegah anak-anak di bawah usia tersebut memalsukan umur mereka. Namun, media sosial sering kali menampilkan iklan yang tidak sesuai dengan usia anak-anak.

Banyak iklan yang tidak sesuai, seperti iklan game yang mengandung kekerasan dan pornografi. Anak-anak dan remaja melaporkan bahwa mereka sering kali tanpa sengaja (atau kadang dengan sengaja) mendapatkan informasi terkait kekerasan (melalui iklan game, berita, atau film yang muncul di timeline mereka), pornografi (melalui iklan game, berita, atau film), dan juga ujaran kebencian (melalui unggahan teman, keluarga, atau orang lain yang terhubung di timeline mereka). Selain itu, sifat media sosial yang terbuka untuk umum turut meningkatkan risiko lainnya. Potensi publikasi informasi di media sosial dapat mengancam privasi anak dan remaja, apalagi banyak di antara mereka yang rentan terhadap paparan konten yang tidak pantas.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan seperangkat pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan media digital, perangkat komunikasi, serta jaringan internet untuk mencari, mengevaluasi, menggunakan, menciptakan, dan mengelola informasi secara tepat, bijak, sehat, cerdas, serta sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Literasi digital juga dapat dimaknai sebagai kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) guna menemukan, menelaah, mengolah, memproduksi, serta menyampaikan informasi, baik melalui kemampuan berpikir kritis maupun keterampilan teknis. Sementara itu, UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kapasitas untuk mengenali, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengomunikasikan, menghitung, serta memanfaatkan teks atau materi cetak dalam rangka mencapai berbagai tujuan, memperluas wawasan, mengembangkan potensi diri, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat maupun komunitasnya.

Menurut Martin (2008), literasi digital mencerminkan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan perangkat digital secara efektif guna mengakses, mengelola, menggabungkan, mengevaluasi, dan menganalisis sumber daya digital untuk menciptakan pengetahuan baru, menghasilkan media sebagai sarana ekspresi diri, serta menjalin komunikasi dengan orang lain dalam konteks kehidupan tertentu demi menunjang pembangunan sosial. Literasi ini mencakup berbagai bentuk seperti literasi komputer, informasi, teknologi, visual, media, dan komunikasi. Sejalan dengan itu, Bawden (2001) menyatakan bahwa literasi digital merupakan keterampilan dalam memanfaatkan informasi dari berbagai sumber digital yang diakses melalui perangkat komputer. Sementara itu, Hague dan Payton (2010) menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan individu dalam menerapkan keterampilan fungsional pada teknologi digital agar

mampu menelusuri dan memilah informasi, berpikir kritis, berinovasi, bekerja sama dengan orang lain, serta berkomunikasi secara efektif, dengan tetap memperhatikan aspek keamanan digital dan latar sosial-budaya yang ada. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi digital bukan sekadar tentang penggunaan perangkat digital, tetapi mencakup kecakapan dalam mengakses informasi secara bijak, berpikir kritis, menciptakan sesuatu secara kreatif, berkolaborasi, serta menjaga etika dan keamanan dalam ranah digital yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Studi pustaka merupakan suatu metode yang bertujuan untuk menghimpun informasi ilmiah terkait suatu topik, baik berupa teori, metodologi, maupun hasil penelitian yang termuat dalam buku, jurnal, atau sumber ilmiah lainnya. Menurut Kraus dan rekan-rekannya (2022), Studi pustaka bertujuan untuk menganalisis serta menyintesis berbagai literatur yang relevan melalui proses identifikasi, pengujian, dan pengembangan dasar-dasar teori dalam kajian literatur tersebut. Secara ringkas, studi pustaka berfungsi untuk melakukan penelaahan kritis terhadap data, metodologi, serta memperkuat teori yang dibahas. Oleh karena itu, studi pustaka merupakan suatu proses analisis yang mencakup deskripsi, rangkuman, serta evaluasi kritis terhadap topik yang dikaji berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu. Dalam proses analisis ini, peneliti melakukan telaah terhadap teori dalam penelitian pengembangan. Tahapan pertama adalah menentukan fokus topik yang akan dikaji, yaitu teori dalam penelitian pengembangan. Tahapan selanjutnya adalah melakukan penelusuran terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan. Langkah ketiga yaitu penyajian serta analisis temuan yang diperoleh dari studi pustaka. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi dan menarik kesimpulan dari hasil kajian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Media Sosial Sebagai Media Edukasi Literasi

Platform media sosial kini menjadi media interaktif yang memungkinkan individu, komunitas, dan organisasi untuk berbagi, berdiskusi, serta menyebarkan informasi terbaru. Selain itu, media sosial juga mempunyai fungsi penting dalam mendukung Cakupan Kesehatan Universal (Universal Health Coverage) dengan meningkatkan partisipasi pengguna dalam mengakses layanan kesehatan dan meningkatkan kesadaran kesehatan secara luas. Berdasarkan laporan WHO berjudul "Global diffusion of eHealth" yang merupakan survei global ketiga tentang e-Health pada tahun 2017, ditemukan bahwa hampir 80% negara anggota WHO menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana promosi kesehatan.

WHO melaporkan bahwa alasan individu serta komunitas menggunakan media sosial adalah untuk mempelajari masalah kesehatan, dan ditemukan 62% individu dan komunitas menggunakan media sosial sebagai media kampanye kesehatan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) serta media sosial dalam bidang kesehatan telah mengalami perkembangan yang pesat. Beberapa penelitian dan survei menunjukkan bahwa platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Twitter sedang mengubah dinamika serta sifat interaksi antara pasien, profesional kesehatan, dan lembaga penyedia layanan kesehatan.

Berdasarkan American Medical Writers Association Journal (2017) dengan judul Social Media and Health Literacy menjelaskan bahwa literasi kesehatan ini sendiri merupakan sebuah konsep yang membahas bagaimana cara mengkomunikasikan informasi kesehatan dengan cara yang bisa dimengerti orang lain, termasuk menggunakan media sosial untuk belajar dan berbagi. Hal tersebut merupakan salah satu cara sebagai cara yang ampuh bagi semua individu untuk dapat meningkatkan literasi kesehatan. Sebagai contoh media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter menawarkan cara bagi pasien dan dunia kesehatan untuk terhubung dan mendukung satu sama lain. Twitter mempunyai banyak konten spesifik dan pertukaran obrolan tweet menggunakan tagar/hashtag (#) yang sama untuk fokus pada topik tertentu dan Instagram memungkinkan orang lain untuk mengekspresikan dukungan dengan berkomentar, menyukai, dan berbagi informasi kesehatan.

Pasien dapat memanfaatkan media sosial untuk menemukan sesama pasien dengan penyakit yang sama sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan kesehatan yang tepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center Internet and Technology tentang The Social Life of Health Information* ditemukan bahwa 61% orang

dewasa Amerika mengakses informasi terkait perawatan kesehatan secara online dan 41% di antaranya membaca informasi orang lain melalui komentar atau pengalaman orang lain tentang masalah kesehatan. Selain itu sebuah survei di AS mengidentifikasi bahwa sekitar 60 juta orang Amerika berbagi pengalaman medis mereka satu sama lain, sekitar 72% pasien mencari informasi online sebelum atau setelah kunjungan dokter, dan sekitar 890 rumah sakit di Amerika Serikat memanfaatkan media sosial untuk terlibat dengan pasien mereka.

B. Konten- Konten Media Sosial yang Mendorong Literasi dan Platform Media Sosial yang Digunakan

- 1) Pemanfaatan Instagram @mudahbergaul tentang Kesehatan Mental terhadap Kesadaran Masyarakat Dalam Bentuk Video, Infografis dan Animasi

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) mengungkapkan adanya peningkatan jumlah masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan mental. Kondisi ini menjadi perhatian serius sehingga diperlukan upaya peningkatan literasi kesehatan mental, mencakup pemahaman tentang faktor penyebab, ketersediaan layanan kesehatan, informasi penanganan, serta edukasi bagi para pendamping. Dukungan dari pemerintah dan kemajuan teknologi digital turut mendorong para pembuat konten untuk menyebarluaskan informasi mengenai kesehatan mental secara daring, dengan tujuan meningkatkan kesadaran serta kepedulian masyarakat. Curran et al. (2023, hlm. 612-613) menjelaskan bahwa media digital yang dikemas secara menarik, seperti animasi, infografik, video, dan media interaktif, sangat efektif dalam mempercepat penyebaran literasi kesehatan mental, terutama di kalangan generasi muda.

Salah satu akun media sosial yang konsisten dalam menyebarluaskan edukasi mengenai kesehatan mental secara digital adalah @mudahbergaul. Pengelolaan akun Instagram tersebut berada di bawah tanggung jawab Dimas Alwin, seorang psikolog yang telah menjalankan peran edukatif sejak tahun 2019. Ia berfokus pada peningkatan pemahaman masyarakat serta penghilangan stigma negatif terkait kesehatan mental melalui penyampaian informasi secara menarik dan informatif. konten informatif dalam bentuk video, infografik, serta animasi.

- 2) Pengembangan Literasi Digital Pada Konten Instagram @Infinitygenre

Akun Instagram @Infinitygenre merupakan sebuah platform digital yang dimanfaatkan untuk menyampaikan kampanye serta informasi seputar berbagai isu yang berkaitan dengan remaja. Meskipun menyampaikan isu-isu remaja secara umum terbilang cukup mudah, tantangan sesungguhnya terletak pada bagaimana menyebarluaskan informasi tersebut secara bijak dan bertanggung jawab. Dalam konteks inilah, akun Instagram Infinity GenRe memainkan peran penting sebagai media yang dekat dengan kehidupan remaja, sekaligus menjadi sarana penyampaian informasi yang interaktif. Akun ini dikelola secara langsung oleh para Duta Generasi Berencana. Konten yang disajikan melalui akun ini mencakup beragam topik, antara lain isu-isu kependudukan, edukasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, sosialisasi persiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja, motivasi dari figur-figur inspiratif, pengembangan keterampilan hidup (lifeskill) yang berguna dalam menghadapi tantangan masa depan, serta respons dan pandangan remaja terhadap isu-isu aktual. Untuk menjaga konsistensi dalam publikasi di platform Instagram, akun ini menyusun dan menyampaikan konten secara terjadwal setiap harinya sebagai bagian dari rutinitas yang telah dirancang. Langkah ini juga mencerminkan komitmen dari pendirinya dalam mendorong peningkatan literasi digital melalui media sosial, khususnya melalui akun Instagram @infinityGenRe. Penyajian kontennya dilakukan secara visual maupun audiovisual dengan memanfaatkan media digital. Tujuan utama dari akun ini adalah untuk membentuk karakter warganet yang sehat, cerdas, dan ceria, melalui pendekatan media yang dinilai paling dekat dengan kehidupan remaja.

Melalui konten yang disajikan, audiens diajak untuk berpikir secara kritis dan tidak mudah menerima informasi dari satu sumber yang belum terverifikasi kebenarannya. Tidak hanya berperan sebagai media edukasi bagi para pembaca sebagai penerima informasi, akun ini juga berupaya membina para pembacanya agar mampu menjadi penyebar informasi yang bertanggung jawab. Dengan kata lain, mereka dilatih untuk menjadi penyedia konten yang kritis dalam menyaring serta mempertimbangkan informasi sebelum dibagikan, agar informasi yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya (Wahyudin & Adiputra, 2019).

3) Pemanfaatan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Pengembangan Literasi Digital

Kemampuan literasi digital yang perlu dimiliki oleh setiap pengguna media sosial berperan penting dalam membantu mereka memilah informasi yang benar dan menghindari informasi yang keliru atau mengandung unsur kebohongan. Menurut pernyataan UNESCO pada tahun 2018, literasi digital yang baik akan memberikan kontribusi dalam pengentasan kemiskinan melalui pemanfaatan akses yang lebih mudah terhadap layanan sosial digital yang telah disediakan oleh pemerintah. TikTok merupakan salah satu media sosial yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong peningkatan literasi digital di tengah masyarakat. Meski platform ini dikenal luas melalui konten hiburan seperti video tarian, TikTok juga menghadirkan beragam video yang memuat informasi dan wawasan baru bagi penggunanya. Oleh sebab itu, penguasaan literasi digital menjadi hal yang sangat penting pada era digital saat ini, agar pengguna mampu memanfaatkan informasi secara bijak dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang keliru.

Contoh nyata kontribusi terhadap literasi digital dapat dilihat dari akun TikTok dengan nama pengguna @70milprojectorr. Akun ini dijalankan oleh seorang konten kreator yang aktif membagikan video berisi edukasi mengenai cara penulisan karya sastra yang benar serta berbagai tips seputar dunia kepenulisan. Di antaranya mencakup penjelasan mengenai dua sudut pandang dalam menulis, dan sejumlah konten informatif lain yang berkaitan dengan praktik menulis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa TikTok tidak hanya berfungsi sebagai platform hiburan, tetapi juga memiliki peran sebagai media pendidikan yang menyajikan informasi serta pengetahuan yang berguna. Dengan demikian, TikTok memiliki peluang yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif dalam mengembangkan literasi digital (Nia Maulida, 2024).

C. Tantangan Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Literasi Digital

Terdapat sejumlah tantangan utama dalam pemanfaatan media sosial untuk mendukung literasi digital yaitu sebagai berikut :

1) Tingginya Akses Media Sosial Namun Literasi Digital Masyarakat Yang Rendah

Salah satu tantangan dalam pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan literasi digital yaitu meskipun akses tinggi terhadap media sosial, namun mereka belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Menurut Suminar meskipun telah mengenal media digital masyarakat di wilayah pedesaan masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengelola informasi secara tepat (Lilis Suminar et al., 2024). Hal ini diperkuat oleh temuan Dahur dan Solosumantro yang menjelaskan bahwa banyak individu terjebak dalam pola pikir teknis semata dan belum mengembangkan pola pikir kritis yang dibutuhkan dalam menyaring informasi. Akibatnya, penyebaran informasi di media sosial seringkali terjadi tanpa adanya filter yang sehat dan reflektif (Dahur & Solosumantro, 2024).

2) Era post-truth dan Disinformasi

Era post-truth merupakan situasi dimana masyarakat cenderung lebih percaya terhadap pendapat pribadi atau narasi yang sesuai dengan keyakinan mereka dibandingkan fakta yang ada. Hal tersebut mengakibatkan banyak pengguna media sosial lebih mencari pembenaran dari pada kebenaran, sehingga hal tersebut memperbesar peluang tersebarnya informasi yang salah. Menurut Dahur dan Solosumantro media sosial kini menjadi ruang penyebaran hoaks dan narasi palsu karena rendahnya kemampuan masyarakat/pengguna media sosial dalam menyaring informasi. Situasi ini mengakibatkan pengguna media sosial hanya terpapar pada informasi yang sejalan dengan pandangan mereka sendiri, sehingga wawasan mereka menjadi sempit dan tidak seimbang (Dahur & Solosumantro, 2024).

3) Media sosial lebih digunakan untuk hiburan dari pada edukasi

Salah satu hambatan utama dalam upaya memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukatif yaitu banyak pengguna media sosial lebih senang memanfaatkan media sosial sebagai media hiburan dibandingkan sebagai media pembelajaran kesehatan. Para remaja menggunakan media sosial untuk bermain game, menonton konten hiburan, atau sekedar mencari kesenangan, dari pada memanfaatkannya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Suminar dalam jurnal BIMA ditemukan bahwa kecenderungan ini membuat media sosial belum dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar. Arah dan pendampingan dari orang tua maupun

guru yang belum berjalan optimal turut memperkuat pola penggunaan yang tidak edukatif, hal tersebut mengakibatkan media social yang seharusnya memiliki potensi besar sebagai alat bantu pembelajaran belum tergalai dan dimanfaatkan secara maksimal (Lilis Suminar et al., 2024).

4) Kesenjangan digital dan akses teknologi

Perkembangan teknologi digital telah mengalami kemajuan yang begitu pesat dari masa ke masa, namun akses masyarakat terhadap teknologi dan kemampuan literasi digital masih belum merata. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemanfaatan media social sebagai sarana literasi, khususnya antara kelompok masyarakat yang memiliki akses yang memadai dan masyarakat yang tidak memiliki akses yang memadai. Sementara itu, Suminar menyoroti pentingnya pendampingan secara khusus bagi masyarakat pedesaan sehingga mereka tidak mengalami ketertinggalan tertinggal dalam menghadapi pesatnya arus perkembangan teknologi (Lilis Suminar et al., 2024).

5) Kurangnya dukungan, kepercayaan diri, dan fasilitas teknologi

Penerapan literasi digital masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya yaitu kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, minimnya rasa percaya diri dalam menggunakan teknologi, serta keterbatasan fasilitas dan perangkat pendukung. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menjadi penghambat bagi masyarakat dalam memanfaatkan media digital secara baik dan optimal. Banyak masyarakat yang belum terbiasa atau merasa tidak mampu mengoperasikan perangkat digital, dan sarana yang ada juga belum memadai.

6) Minimnya kesadaran etika dan tanggung jawab di dunia digital

Literasi digital tidak hanya berhubungan dengan kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga diperlukan adanya kesadaran etika dan tanggung jawab dalam pemanfaatannya di dunia digital. Pemahaman mengenai etika digital yang masih minim menyebabkan penyalahgunaan media sosial, seperti penyebaran berita bohong, ujaran kebencian, dan lain-lain. Oleh karena itu penting untuk menanamkan nilai-nilai positif dalam penggunaan media digital sejak usia dini agar generasi muda tumbuh dengan kesadaran akan tanggung jawab digital (Lilis Suminar et al., 2024). Selain itu, menurut Dahur dan Solosumantoro etika digital merupakan salah satu dari empat pilar utama literasi digital yang perlu diajarkan secara beriringan dengan digital skills, digital culture, dan digital safety. Keempat hal ini saling berhubungan satu sama lain dan penting untuk membentuk perilaku digital yang bijak dan beretika di tengah masyarakat (Dahur & Solosumantoro, 2024).

D. Strategi Meningkatkan Literasi Digital Lewat Media Sosial

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tri et al. (2025), terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan literasi digital melalui media sosial, antara lain:

- 1) Pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi. Media sosial tidak hanya digunakan sebagai ruang hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk penyebaran informasi yang bersifat edukatif. Penulis menjelaskan bahwa konten edukatif yang disusun dengan cara yang informatif dan menarik dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memperoleh informasi yang akurat dan bermanfaat.
- 2) Peningkatan literasi dilakukan melalui penyusunan konten yang komunikatif dan relevan dengan konteks. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah menyusun pesan digital yang mudah dipahami dan sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini. Penggunaan bahasa yang santai, visual yang menarik, serta pendekatan yang kontekstual terbukti efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, terutama kalangan generasi muda.
- 3) Membentuk budaya digital yang kritis dan bijak. Tri menjelaskan bahwa perlunya membentuk sikap selektif terhadap informasi yang diterima di media sosial. Melalui konten edukatif, pengguna diajak untuk tidak mudah mempercayai berita tanpa verifikasi dan dilatih untuk berpikir kritis terhadap informasi digital.
- 4) Kolaborasi antara tokoh pendidik dan kreator konten. Penulis menekankan pentingnya sinergi antara berbagai pihak dalam menciptakan konten media sosial

yang edukatif. Tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh di media sosial sebaiknya dilibatkan sebagai jembatan antara nilai-nilai edukatif dan masyarakat digital.

- 5) Penggunaan platform populer sebagai media strategis. Platform seperti youtube, Instagram dan tiktok dianggap memiliki jangkauan luas dan algoritma yang mendukung penyebaran pesan edukatif. Dengan memahami karakteristik tiap platform, pesan edukatif literasi digital dapat lebih efektif tersebar ke berbagai lapisan masyarakat.

E. Studi Kasus Tentang Efektivitas Media Sosial Dalam Meningkatkan Literasi

Dalam salah satu jurnal yang membahas peran media sosial terhadap kemampuan literasi digital remaja di wilayah Jalan Hm. Joni Medan, dijelaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi individu dalam mengakses, memahami, serta memanfaatkan informasi yang tersedia dari berbagai sumber dalam format digital. Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi digital di kalangan masyarakat adalah melalui pemanfaatan media sosial. Media sosial memiliki peran penting dalam memperkuat literasi digital karena karakteristiknya yang khas, yaitu memberikan peluang bagi pengguna untuk memanfaatkan teknologi secara interaktif, memungkinkan terjadinya komunikasi sosial, serta mendorong terciptanya kolaborasi antara pengguna (Hanusch & Robinson, 2019; Kang, 2019; Kolhar & Naeem, 2021).

Media sosial memiliki sejumlah karakteristik khusus yang dapat membantu pengguna dalam meningkatkan kemampuan literasinya. Salah satu cirinya adalah kemudahan akses untuk berinteraksi dengan pengguna lain, yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan kolaborasi antarindividu. Hal ini berkontribusi pada terciptanya kerja sama tim serta proses pembelajaran yang lebih partisipatif (Dunn, 2019; Estacio, 2019; Leaning, 2019). Ciri lainnya adalah ketersediaan informasi yang bersifat interaktif dan dapat diakses secara langsung (real-time), sehingga pengguna mampu memanfaatkan informasi tersebut untuk memahami suatu isu dan merespons pertanyaan dengan lebih baik. Melalui media sosial, pengguna juga memiliki peluang untuk menilai dan merefleksikan pengetahuan serta kemampuannya sendiri, yang pada akhirnya dapat meningkatkan dorongan untuk terus belajar dan mengembangkan literasi digital (Bejaković, 2020; Kahne, 2019; Oh, 2021). Di samping itu, media sosial juga menyediakan wadah untuk bersosialisasi, yang memungkinkan individu mengasah keterampilan sosial, kemampuan bekerja sama, serta kompetensi kolaboratif. Seluruh aspek ini turut berkontribusi pada peningkatan literasi digital pengguna (Bhatt, 2019; Kuek, 2020; Pérez-Escoda, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pengguna media sosial di kawasan Jalan HM. Joni Medan merupakan kalangan remaja berusia antara 19 hingga 30 tahun. Tingkat pendidikan terakhir yang paling umum adalah Sekolah Menengah Atas (SMA), di mana sebagian besar dari mereka merupakan mahasiswa. Jenis media sosial yang paling banyak digunakan oleh remaja di wilayah tersebut adalah Instagram. Waktu penggunaan media sosial rata-rata melebihi dua jam per hari, dan mayoritas telah menggunakan media sosial selama lebih dari dua tahun.

Dalam jangka waktu yang panjang, sekitar 45,5% responden menyatakan bahwa media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Informasi yang paling sering mereka cari melalui media sosial mencakup berita dan perkembangan terbaru, konten edukatif seperti tutorial, tren gaya hidup, serta hiburan populer seperti K-Pop. Sebagian besar responden merasa bahwa media sosial memudahkan mereka dalam mengakses informasi. Tak hanya itu, media sosial juga berpengaruh terhadap cara mereka berpikir dan mengevaluasi sesuatu. Sebanyak 78,8% remaja mengaku bahwa keberadaan media sosial membuat mereka lebih kritis dalam menilai informasi yang diterima. Salah satu dampak positif yang mereka rasakan adalah kemudahan dalam membedakan konten yang bersifat positif dan negatif. Sebanyak 81% responden menyatakan bahwa media sosial turut membantu menambah wawasan mereka secara positif, karena mereka memanfaatkannya untuk memperoleh informasi terkini serta sebagai referensi tambahan untuk pembelajaran di sekolah. Selain itu, 81% dari mereka juga merasa terbantu dalam memahami materi pelajaran dengan lebih baik melalui media sosial. Bahkan, sebanyak 87% responden secara rutin menggunakan platform media sosial untuk menjelajahi sumber-sumber pembelajaran daring seperti video edukasi, tutorial, dan materi ajar lainnya.

Dalam hal pemanfaatan media sosial, banyak remaja yang telah menggunakan platform ini dengan bijak. Sebagai contoh, sekitar 45% remaja memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk pemasaran bisnis mereka, sementara 54% lainnya menggunakannya sebagai sarana

untuk mengelola komunitas. Dalam hal interaksi sosial, sekitar 63,6% remaja di kawasan HM. Joni merasakan bahwa penggunaan media sosial telah berperan dalam peningkatan literasi digital mereka. Joni merasa bahwa penggunaan media sosial telah meningkatkan literasi digital mereka. Untuk menjaga keamanan data pribadi mereka, 87% responden memanfaatkan fitur privasi yang tersedia, dan mereka juga membatasi akses konten atau informasi yang berpotensi menimbulkan dampak negatif.

Remaja di sekitar kawasan Jalan HM Joni cenderung menggunakan bahasa yang sopan dan selalu berpikir matang sebelum memberikan komentar di media sosial. Sebagian besar dari mereka, yaitu sekitar 72%, selalu memastikan bahwa informasi dan berita yang mereka baca adalah akurat, 88% menunjukkan penghargaan terhadap karya orang lain yang dipublikasikan di Sementara itu, 54% di antaranya memastikan untuk tidak membagikan informasi terkait suku, ras, agama, atau perbedaan golongan melalui media sosial.

Berdasarkan data yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa media sosial memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kualitas literasi digital. Sebagian besar responden merasa bahwa media sosial telah membantu mereka menjadi lebih kritis dalam menilai informasi, mempermudah mereka dalam mencari informasi, serta meningkatkan pemahaman mereka mengenai berbagai hal terkait dunia maya yang begitu luas. Para remaja juga menunjukkan pemahaman yang lebih baik serta memiliki sikap yang positif dalam menggunakan media sosial. Selain itu, media sosial juga memberikan pemahaman mengenai jenis-jenis berita, serta mendorong mereka untuk memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk meningkatkan nilai ekonomi melalui wirausaha (Susanti et al., 2024).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Media sosial merupakan sarana komunikasi berbasis internet yang memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran informasi, dan kolaborasi antar pengguna. Karakteristik khasnya seperti kemampuan membentuk jaringan sosial, menyimpan arsip, menciptakan simulasi sosial, serta menyebarkan konten secara luas, menjadikan media sosial sebagai alat yang kuat dalam membentuk realitas sosial digital. Namun, penggunaan media sosial juga membawa risiko, khususnya bagi anak-anak, seperti paparan konten negatif dan potensi pelanggaran privasi.

Di sisi lain, literasi digital menjadi kompetensi penting dalam era informasi saat ini. Literasi ini tidak hanya mencakup kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga mencakup kecakapan berpikir kritis, bersikap etis, serta mampu berkolaborasi dalam ruang digital. Dalam konteks ini, media sosial telah berkembang menjadi alat edukatif yang efektif, terutama dalam bidang kesehatan. Banyak negara, termasuk Indonesia, menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan-pesan promosi kesehatan secara menarik dan mudah dipahami.

Platform-platform populer seperti Instagram dan TikTok juga memainkan peran penting dalam menyebarkan literasi digital. Melalui konten-konten kreatif, informatif, dan kontekstual, akun-akun edukatif di media sosial mampu menumbuhkan kesadaran kritis dan meningkatkan pengetahuan pengguna, terutama di kalangan remaja. Studi bahkan menunjukkan bahwa media sosial membantu remaja dalam memahami informasi secara lebih baik, berpikir secara kritis, serta memilah konten positif dan negatif. Selain itu, mereka juga mulai menyadari pentingnya etika digital dan menggunakan media sosial untuk mendukung aktivitas sosial dan ekonomi.

Namun demikian, pemanfaatan media sosial masih menghadapi berbagai tantangan. Literasi digital yang masih rendah di daerah pedesaan, maraknya disinformasi di era post-truth, dominasi konten hiburan yang mengalihkan fokus dari edukasi, kesenjangan teknologi, minimnya fasilitas, serta kurangnya kesadaran terhadap etika digital menjadi hambatan besar dalam optimalisasi media sosial sebagai alat edukatif.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, perlu ada strategi yang tepat seperti mengoptimalkan media sosial sebagai ruang pembelajaran, menghadirkan konten yang mudah dipahami dan relevan, membangun budaya digital yang kritis dan bertanggung jawab, menjalin kerja sama antara pendidik dan kreator konten, serta menggunakan platform populer secara strategis agar pesan edukatif dapat tersebar lebih luas dan efektif.

Saran

Pemerintah perlu lebih tegas dalam menangani penyebaran disinformasi di media sosial dengan memperkuat regulasi dan memperluas kerja sama dengan platform digital. Edukasi tentang etika digital dan perlindungan privasi harus dijadikan prioritas dalam setiap kampanye atau program literasi digital yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga terkait. Dalam hal ini, peran aktif Kementerian Komunikasi dan Informatika sangat penting untuk memfasilitasi kolaborasi lintas sektor demi menciptakan ruang digital yang sehat, aman, dan produktif.

Influencer dapat membantu membangun budaya digital yang etis dengan memberi contoh nyata tentang bagaimana bersikap sopan, menghargai privasi, dan menyebarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menjalin kolaborasi bersama lembaga pendidikan, pemerintah, atau komunitas, para influencer memiliki peluang besar untuk memperluas dampak positif mereka, terutama di kalangan remaja yang merupakan pengguna aktif media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, N., Sartika, M., & Kurniawan, H. (2021). PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI KESEHATAN PADA MAHASISWA. Pusat Jurnal UIN Ar Raniry <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/peurawi/article/view/11080>
- Naufal, H. A. (2021). LITERASI <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- DIGITAL. *Perspektif*, 1(2), 195–202. Dahur, A. J., & Solosumantoro, H. (2024). TANTANGAN DAN PENERAPAN LITERASI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN TRANSFORMATIF MANUSIA DI ERA POST-TRUTH. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 418–430. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2476>
- Fitri Wahyu Rahmadania, Fransiska, & Kukuh Laksono. (2023). Dampak Literasi Digital Instagram @mudahbergaul tentang Kesehatan Mental terhadap Kesadaran Masyarakat. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(4), 287–296. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v2i4.2405>
- Lilis Suminar, Nissa Maulida, & Ichsan Fauzi Rachman. (2024). Strategi Peningkatan Kualitas Literasi Digital Pada Masyarakat. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 200–209. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i2.846>
- Nia Maulida. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Tiktok sebagai Forum Kreativitas dan Sarana Literasi Digital. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1246>
- Susanti, S., Bangun, M. B., Wulandari, Y. D., Sinaga, M., Hasibuan, M. A., Sagala, A. C., & Sagala, A. A. (2024). Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Literasi Digital di Kalangan Remaja Lingkungan Jalan Hm. Joni Medan. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.328>
- Tri, R., Safariningsih, H., Zaiyanudin, F., & Malhotra, R. (2025). Media Sosial sebagai Jembatan Dakwah dalam Meningkatkan Akses dan Partisipasi di Era Digital Social Media as a Bridge for Da'wah in Expanding Access and Participation in the Digital Era. *Alfabet Jurnal Wawasan Agama Risalah Islamiah, Teknologi Daan Sosial (Al-Waarits*, 2(1) <https://doi.org/10.34306/alwaarits.v2i1.755>.
- Wahyudin, D., & Adiputra, C. P. (2019). ANALISIS LITERASI DIGITAL PADA KONTEN INSTAGRAM @INFINITYGENRE. *WACANA jurnal ilmiah ilmu komunikasi* <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/744>